Persepsi Jamaah terhadap Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang

Muhammad Rafly1\*, Dadan Suherdiana 1, Nase 2

1Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

2Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : muhammadraafly18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror melalui tiga fokus
penelitian diantaranya penerimaan rangsangan, pemahaman, dan penilaian.
Adapun teori yang digunakan yaitu teori persepsi yang disebutkan oleh Bimo Walgito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dapat disimpulkan persepsi yang dihasilkan oleh para jamaaah terhadap kegiatan pengajian mingguan menunjukkan bahwa metode dakwah bil-lisan digunakan dalam proses penerimaan rangsangan para jamaah dalam kegiatan tersebut. Para jamaah menerapkan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari dari materi yang disampaikan sebagai bentuk pemahaman dari kegiatan tersebut. Kesan positif yang timbul dari penilaian yaitu para jamaah jadi bermuhasabah.

**Kata Kunci :** Persepsi; Jamaah; Pengajian*;* Majelis Taklim

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the congregation's perception of weekly recitation activities at the Nurul Abror Taklim Assembly through three focuses research includes receiving stimuli, understanding, and assessing. The theory used is the perception theory mentioned by Bimo Walgito. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. It can be concluded that the perception generated by the congregation regarding the weekly recitation activities shows that the bil-lisan da'wah method is used in the process of receiving stimulation from the congregation in these activities. The congregation applies Islamic values ​​in their daily lives from the material presented as a form of understanding of the activity. The positive impression that arises from the assessment is that the congregation becomes reflective.

**Keywords :** Perception; Pilgrims; Recitation; Taklim Assembly

PENDAHULUAN

Islam, agama yang diridhoi dan dinyatakan suci, tenteram, dan aman, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam adalah agama yang memberikan pelajaran hidup dan melimpahkan nikmat. Dakwah merupakan salah satu cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan agama Islam.

Dakwah merupakan kegiatan penting untuk kemajuan Islam, dan tujuannya adalah konsekuensi atau nilai yang ingin dicapai atau dicapai seseorang melalui dakwah. Agar dakwah mencapai tujuannya, dakwah harus ditunjukkan atau diarahkan. Untuk mencapai keridhaan Allah SWT, keikhlasan di dunia dan akhirat menjadi tujuan utama dakwah. Usaha dakwah tidak memiliki tujuan dan tujuan karena tidak adanya tujuan yang jelas. (Enjang dan Aliyudin, 2009:98).

Sebagaimana diungkapkan Syeh Ali Mahfudz dalam bukunya Hidayatul Mursyidi yang dikutip dalam Etika dan Estetika Dakwah (Hajir Tajiri, 2015:16), dakwah mengedepankan perilaku berbudi luhur dan ketaatan pada sila agama; ia mengajak individu untuk melakukan perbuatan baik sambil mencegah praktik kejahatan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 Al-Qur'an:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran, [3]:104) (Qur’an Kemenag:2022).

Aktivitas kegiatan majelis taklim dapat diadakan di masjid. Salah satu masjid yang bergerak dalam kegiatan dakwah adalah Masjid Nurul Abror yang terletak di kawasan Perumahan Pury Raya Asri, Karawang Wetan, Karawang Timur, Jawa Barat. Masjid ini berperan sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Jika sebuah masjid ingin memaksimalkan misi dan perannya sebagai pusat pemberdayaan manusia, diperlukan tindakan. Lebih jauh lagi, kegiatan masjid bukan hanya segelintir kelompok, dan kegiatan mereka bukan sekadar ibadah ritual. Oleh karena itu, kegiatannya harus menyeluruh dan masyarakat harus berpartisipasi di dalamnya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Sebagaimana Allah SWT berfirman At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah SWT dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah [9]:18) (Qur’an Kemenag:2022).

Seiring berjalan nya waktu jumlah jama’ah Majelis Taklim Nurul Abror. Saat ini jamaah mencapai 63 orang. Dengan jama’ah yang mayoritas ibu rumah tangga. Penceramah dari pengajian ini adalah ustad Asep Busaeri. Beliau juga menjadi salah satu tokoh agama di Desa Cibungur Indah Kelurahan Karawang Wetan Kecamatan Karawang Timur. Kegiatan keagaman yang dilakukan di Majelis Taklim Nurul Abror salah satunya majelis taklim ini juga mempelajari atau memperdalam ilmu fikih. Selain itu majelis taklim juga tiap tahunnya mengadakan acara maulid nabi, isra mi’raj, dan rajab.

Berdasarkan fenomena tersebut peniliti ingin melanjutkan penelitian yang bersangkutan dengan ketertarikan, pemahaman, dan penerimaan jamaah dalam mengikuti kajian. Hal tersebut dilakukan dengan alasan para jamaah yang terus hadir dalam kegiatan majelis taklim tersebut walaupun dengan mubaligh yang tetap jamaah tidak bosan untuk datang ke majelis tersebut.

Penelitian terdahulu tentang persepsi jamaah diantaranya yang dilakukan oleh Nendah Siti Rokayah (2019) yang menjelaskan bahwa persepsi jamaah terhadap tabligh yang dilakukan oleh mubaligh tersebut dipandang positif seperti ditunjukan dengan perhatian dari jamaah terhadap pengajian rutinan. Sari Mulyati (2022) persepsi jamaah memberikan pengaruh positif bagi setiap jamaah untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror melalui tiga fokus
penelitian diantaranya penerimaan rangsangan, pemahaman, dan penilaian.
Adapun teori yang digunakan yaitu teori persepsi yang disebutkan oleh Bimo Walgito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dapat disimpulkan persepsi yang dihasilkan oleh para jamaaah terhadap kegiatan pengajian mingguan menunjukkan bahwa metode dakwah bil-lisan digunakan dalam proses penerimaan rangsangan para jamaah dalam kegiatan tersebut. Para jamaah menerapkan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari dari materi yang disampaikan sebagai bentuk pemahaman dari kegiatan tersebut. Kesan positif yang timbul dari penilaian yaitu para jamaah jadi bermuhasabah.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan
metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam
memproleh data penelitian yaitu metode deskriptif dengan alasan metode tersebut
dapat membantu mengungkapkan serta menggambarkan fenomena yang
sistematis, faktual, dan akurat mengenai persepsi jamaah terhadap kegiatan
pengajian mingguandi Majelis Taklim Nurul Abror. Adapun informan yang diambil yaitu 10 informan yang berasal dari jamaah pengajian majelis taklim nurul abror. Diadakannya penelitian berawal dari 11 September sampai dengan 13 September 2023

Oleh karena itu akan melakukan penelitian mengenai persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di majelis taklim Nurul Abror yang berada di kecamatan Karawang Timur kabupaten Karawang. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada persepsi jamaah terhadap pengajian mingguan.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Bimo Walgito. Persepsi dapat diartikan sebagai kesan individu terhadap suatu objek yang terbentuk selama fase mempersepsi, mengorganisasikan, dan menafsirkan objek tersebut (Walgito, 2010: 53). Dengan demikian, setiap benda yang diterima seseorang akan meninggalkan bekas yang tak terhapuskan pada diri individu tersebut.

 Ada tiga indikator yang relevan dalam konteks persepsi. Persepsi visual melibatkan asimilasi awal rangsangan atau objek eksternal melalui panca indera, yang selanjutnya menghasilkan gambaran atau kesan mental. Makna atau pemahaman yang diperoleh dari gambar tersebut selanjutnya disusun agar memudahkan pemahaman. Ketiga, penilaian atau evaluasi menghasilkan pemahaman yang baru yang telah dibandingkan melalui penilaian yang dilakukan oleh individu secara subjektif (Walgito, 2010:102-104).

 Proses terjadinya persepsi yaitu berawal dari tahap proses fisik yaitu proses
menangkap stimulus oleh panca indera. Tahap selanjutnya proses fisiologis yaitu
proses dilanjutkannya stimulus yang telah diterima oleh panca indera ke otak
melalui syaraf-syaraf sensoris. Tahap berikutnya yaitu proses psikologis yang
diproses dalam otak, disadari serta dimengerti oleh individu, sehingga dapat
menafsirkan dan menilai objek tersebut. Tahap terakhir yaitu menghasilkan
tanggapan, gambaran, atau kesan yang diperoleh dari proses persepsi (Hamka,
2002: 81).

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum* Bimo Walgito
menyebutkan tiga indikator mengenai persepsi. *Pertama*, penyerapan terhadap
rangsang atau objek dari luar individu yang diperoleh melalui panca indera. *Kedua*,
pengertian atau pemahaman yang terbentuk dari gambaran yang dimiliki
sebelumnya. *Ketiga*, penilaian atau evaluasi yang hasilnya terdapat perbandingan
antara individu dengan yang lainnya dengan kriteria yang dimiliki individu secara
subjektif. (Walgito, 2010: 102-104).

Penerapan teori persepsi dalam penelitian ini yaitu pada indikator pertama
yaitu penerimaan, hal ini akan memberikan gambaran di dalam otak mengenai
kegiatan pengajian mingguanyang dilakukan yang hasilnya dapat menjabarkan isi dari kegiatan tersebut. Kedua yaitu pemahaman, hal ini membuat jamaah mampu
mendeskripsikan isi dari kegiatan pengajian mingguan. Ketiga yaitu penilaian, jamaah menilai sesuai dengan kriterianya masing-masing dan menghasilkan perbandingan dengan jamaah yang lain mengenai kegiatan pengajian mingguan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Taklim Nurul Abror merupakan majelis taklim yang berada di Perumahan Pury Raya Asri RT. 001 RW. 031 Kelurahan Karawang Wetan Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. Majelis taklim tersebut berdiri sejak tahun 2010. Majelis ini didirikan oleh Hj. Enen Aminah selaku ketua majelis taklim tersebut.

 Majelis Taklim yang berdiri sejak tahun 2010 ini bermula dari Hj. Enen Aminah yang resah akan tiadanya tempat berkumpul maupun untuk memperdalam ilmu agama sehingga memplopori untuk mendirikan majelis taklim ini untuk memperat tali silahturahmi antar tetangga. Dengan memanfaatkan masjid yang berada di Perumahan Pury Raya Asri karena memiliki bangunan yang cukup luas untuk melakukan kegiatan pengajian mingguan. Oleh karena itu yang mengikuti kegiatan pengajian mingguan ini cenderung masyarakat yang berada di Perumahan Pury Raya Asri itu sendiri.

Kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror dilaksanakan setiap hari rabu pada sore hari atau ba’da Ashar. Penceramah yang mengisi kegiatan tersebut yaitu Ustadz Uje Hafidzallahuta’ala selaku pemuka agama di daerah Karawang. Isi dari kegiatan tersebut menyampaikan materi mengenai Akidah, Fikih, dan Tafsir Al-Quran.

Penerimaan Jamaah Terhadap Kegiatan Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror

Tahap pertama pada terbentuknya suatu persepsi yaitu individu menangkap suatu rangsangan yang ditangkap melalui panca indra. Pada tahap ini akan terbentuk suatu gambaran di dalam otak para jamaah setelah mengikuti kegiatan pengajian mingguan. Gambaran yang dihasilkan bermula dari indra penglihatan yaitu mata dan indra pendengaran yaitu telinga yang akan menghasilkan sebuah persepsi dengan melihat penceramah dan mendengarkan isi materi yang disampaikan pada kegiatan pengajian mingguan.

 Berdasarkan hasil wawancara, kepada 10 orang jamaah sebagai informan pada penelitian ini telah memasuki tahap awal pada terbentuknya persepsi dengan menunjukan adanya rangsangan yang diterima melalui panca indra. 10 dari 63 orang jamaah memberikan gambaran mengenai awal mula bergabungnya mereka menjadi jamaah Majelis Taklim Nurul Abror. Dalam hal tersebut jamaah memberikan gambaran yang diterima oleh stimulusnya tidak bersamaan dengan berdirinya majelis taklim tersebut. Hal tersebut disebutkan oleh Endah dalam wawancara:

Awalnya saya bergabung pada tahun 2014 dikarenakan saya baru pindah ke Pury Raya Asri dari Lamaran. Terus juga diajak tetangga jadi ikut aja untuk menambah ilmu dan wawasan tentang agama (Wawancara, 11/09/2023).

Pengajian, jika dipandang sebagai pendekatan mujarab untuk menyebarkan agama Islam, juga merupakan salah satu bentuk dakwah. Mencakup komponen pendidikan agama yang menyampaikan ajaran prinsip-prinsip agama Islam, dengan tujuan akhir memfasilitasi terwujudnya tujuan dakwah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ketaatan pada praktik kehidupan yang berpedoman pada syariat. Pengajian sebagai proses memotivasi dan mencegah individu melakukan perilaku negatif demi melakukan perilaku terpuji. Mencapai hasil yang baik dalam kehidupan ini dan akhirat adalah tujuan akhir dari praktik ini (Suparta, 2009: 28).

Metode dakwah *bil-lisan* merupakan penyampaian informasi mengenai pesan dakwah melalui lisan (AnNabiry, 2008: 236). Metode dakwah *bil-lisan* juga dikatakan sebagai ajakan atau menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan komunikasi verbal yaitu bahasa lisan (Ma’arif, 2010: 36). Dakwah dengan lisan merupakan salah satu metode yang digunakan dengan menggunakan perkataan seperti dalam ceramah, pidato dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pengimplementasian metode dakwah bil-lisan ini merupakan usaha yang sangat efektif dalam penyebaran dakwah Islam. Biasanya dakwah dengan lisan akan lebih mudah didengar dan sampai dengan baik ke masyarakat karena dai sendiri yang menyampaikan. Metode ini juga merupakan salah satu cara yang sangat sering digunakan dan dipakai dalam penyebaran dakwah Islam (Sinambela, 2022: 212).

Metode yang digunakan Ustadz Uje Hafadzallahuta’ala dalam menyampaikan materinya menggunakan materi dakwah *bil-lisan*. Penggunaan metode dakwah *bil-lisan* ini ustadz menyampaikan materinya menggunakan lisan dn jamaah menerima materi dengan mendengarkan yang telah disampaikan oleh panca indranya masing-masing. Dalam hal ini jamaah memperhatikan volume, tekanan, intonasi, tutur kata dan memperhatikan ekspresi ustadz ketika menyampaikan isi materi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan
tersebut dilakukan secara langsung penyampaiannya menggunakan lisan dan
dilaksanakan secara tatap muka antara ustaz dan para jamaah. Untuk
menunjang metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian mingguantempat yang digunakan yaitu Masjid Nurul Abror.



Sumber: *Dokumentasi Peneliti*

Gambar 1. Masjid Nurul Abror

Gambar tersebut merupakan tampak dalam Masjid Nurul Abror yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajian mingguan. Selain itu juga masjid ini menjadi salah satu tempat berkumpulnya warga perumaha pury raya asri.

Menggunakan metode dakwah *bil-lisan* pengeras suara menjadi hal yang sangat penting keberadaannya. Dalam kegiatan tersebut digunakan *mic* dan *speaker* yang cukup baik sehingga para jamaah dapat mendengarkan melalui indra pendengarannya apa yang disampaikan ustadz dengan baik dan jelas.

Mikrofon atau alat pengeras suara tersebut merupakan salah satu kebutuhan untuk berjalannya kegiatan pengajian mingguan. Pengeras suara yang digunakan pun hanya diarahkan kedalam ruangan saja dan tentu diatur tingkat volume yang digunakan. Dengan adanya alat tersebut materi yang disampaikan dapat terdengar jelas oleh para jamaah.



Sumber: *Dokumentasi Peneliti*

Gambar 2. Ustadz Uje Hafadzallahuta’ala Menggunakan Mikrofon Pada Kegiatan Pengajian Mingguan

Mikrofon atau alat pengeras suara tersebut merupakan salah sat kebutuhan untuk berjalannya kegiatan pengajian mingguan. Pengeras suara yang digunakan pun hanya diarahkan di dalam ruangan saja dan diatur volumenya. Dengan adanya alat tersebut materi yang digunakan atau yang disampaikan dapat terdengar sangat jelas.

Dalam menyampaikan ceramahnya yang menggunakan metode dakwah
*bil-lisan* dapat berjalan dengan semestinya, Ustaz Uje Hafadzallahuta’ala
menggunakan gaya bahasa yang terdapat di dalam Al-Quran yang pada umumnya
digunakan oleh penceramah diantaranya. Al-Qur'an menjelaskan konsep yang
terkait dengan komunikasi. Seperti apa yang dikatakan Al-Syaukani kata al-bayan
sebagai kemampuan komunikasi. kata kunci yang ada dalam al-Qur'an untuk
komunikasi dengan kata al-qaul diantaranya (Nurhasanah & Suherman, 2020: 79):

Pertama, *qaulan ma’rufan* diartikan dengan ungkapan atau ucapan yang
pantas dan baik. Pantas dapat diartikan sebagai kata-kata yang terhormat,
sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan (Ilaihi, 2010:183). Dalam kegiatan pengajian mingguanyang dilaksanakan di majelis taklim, ustaz selalu
memperhatikan dalam berbicara ketika menyampaikan materi ceramahnya.
Ustaz Uje Hafadzallahuta’ala dalam ceramahnya selalu menggunakan bahasa yang
baik atau layak untuk disampaikan sehingga tidak menyinggung perasaan para
jamaahnya. Menggunakan bahasa yang baik merupakan keteladanan seorang
ustazah, karena para jamaah menjadikan ustazahnya sebagai contoh yang harus
diteladani.

Kedua, *qaulan karima* yang berasal dari lafadz *karimun* yang memiliki arti
mulia (Munawwir, 2007: 588). Dalam ceramahnya ketika terdapat bahasan yang
sedikit menyinggung dengan maksud memberi contoh atau menasihati, ustaz
selalu mengawali pembicaraannya dengan kata “maaf”. Hal tersebut dimaksudkan
agar jamaah tidak merasa tersinggung jika ada salah dalam penuturan ketika
sedang menyampaikan ceramah. Selain kata “maaf”, “tolong” dan “terima kasih”
juga kerap kali diucapkan oleh ustazah ketika berceramah. Kata-kata yang
digunakan tersebut mempunyai perannya masing-masing yang mempunyai efek
luar biasa baik bagi ustazah maupun para jamaah.

Ketiga, *qaulan maysuran* menurut Jalaludin Rahmat, *qaulan maysuran* lebih
tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”, lawanya adalah “ucapan yang
menyulitkan” (Rakhmat, 1996:17). Dalam menyampaikan ceramahnya ustaz
menggunakan *qoulan maysuran* ustazah menyampaikan materi dengan bahasa yang
sederhana sehingga jamaah dapat dengan mudah memahami apa yang telah
disampaikan oleh ustazah. Dalam hal ini ustaz tidak terlalu banyak
menggunakan perumpamaan yang membuat jamaah menjadi bingung. Inti dari
ceramah pun tersampaikan dengan baik kepada para jamaah. Selain itu faktor dari
para jamaah juga yang mempunyai intelektual berbeda-beda sehingga beliau
menggunakan *qaulan maysuran.* Hal tersebut ditunjukkan dengan jamaah
menerapkan materi yang telah disampaikan di kehidupan sehari-harinya.

Keempat, *qaulan baligha* juga disebut sebagai ucapan yang benar dari segi
kata. Selain itu apabila dilihat dari tujuannya dapat diartikan sebagai ucapan yang
efektif (Mashud, 2012: 31). Al-Quran memerintahkan untuk berbicara yang
efektif. Semua perintah jatuhnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang
memperingan, begitu kaidah yang dirumuskan ushul fiqih (Ankhofiyya: 2020: 77).
Penggunaan *qaulan baligha* dalam ceramah pun digunakan oleh Ustaz Uje Hafadzallahuta’ala. Beliau menyampaikan materi ceramahnya dengan jelas dan tidak terbelit-belit sehingga para jamah mampu menangkap isi materi dengan baik. Selain itu dengan menggunakan *qaulan baligha* isi materi yang disampaikan pun
tepat sasaran sesuai dengan materi yang disampaikan kepada para jamaah. Yang
dilakukan ustaz pada hal ini yaitu tidak terlalu banyak bercerita atau
memberikan contoh ketika menyampaikan materi. Dengan penyampaian yang tidak terbelit-belit juga mampu mempermudah jamaah untuk memahami materi
yang disampaikan.

Kelima, *qaulan layyinan* secara harfiah berarti komunikasi yang lemah
lembut, tidak kasar dan mudah dipahami. Islam mengajarkan agar menggunakan
komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dengan menggunakan
komunikasi lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke
dalam relung hati anak, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik (Ariani,
2012: 11). Penggunaan *qaulan layyina* dalam menyampaikan ceramah digunakan
juga oleh ustazah. Dalam hal ini ustazah ketika menyampaikan materi ceramahnya
menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menggunakan nada yang tinggi
sehingga terkesan tidak menggurui kepada para jamaah. Penggunaan *qaulan layyina*juga selaras dengan sikap ustazah yang mengayomi para jamaahnya. Ustaz Uje Hafadzallahuta’ala tidak hanya ketika berceramah saja beliau menerapkan prinsip
*qaulan layyina,* di kehidupan sehari-harinya pun selalu bertutur kata dengan lembut.
Selain itu dengan menggunakan *qaulan layyina* akan meninggalkan kesan di dalam
diri para jamaah.

Keenam, *Qaulan Sadidan* Muhammad Natsir dalam Fiqhud Dakwah
menyebutkan pendapat yang tidak jauh berbeda yaitu kata yang lurus (tidak
berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih dari ucapan yang
demikian rupa, sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju, lewat upaya
mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi (Ariani, 2012: 11). Ustaz
Uje Hafadzallahuta’ala dalam menyampaikan materi ceramahnya selalu menyampaikan materi yang benar. Materi yang disampaikan oleh beliau benar adanya ditunjukkan dengan penggunaan kitab-kitab sebagai acuannya ketika menyampaikan ceramahnya. Kitab-kitab yang digunakannya pun sesuai dengan isi dalam AlQuran dan Hadits.

Karena kegitan pengajian mingguandilaksanakan secara langsung di tempat
para jamaah juga memberikan gambaran tempat dilaksanakannya kegiatan
tersebut dan menghasilkan perbedaan persepsi seperti yang dipaparkan bahwa tidak sering jamaah merasa ada hal yang merusak suasana seperti mati nya ac di ruangan tersebut. Sehingga jamaah menjadi merasa kurang nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Nani Suryani yaitu:

Kalau untuk tempat sih sangat nyaman sekali ya, cuman kadangkadang ac suka mati jadi ibu-ibu suka ngerasa kegerahan makanya kadang ibu-ibu suka pada bawa kipas biar meminimalisir kegerahan (Wawancara, 11/09/2023).

**Pemahaman Jamaah Terhadap Kegiatan Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror**

Tahap kedua setelah menerima suatu rangsangan yaitu pemahaman. Rangsangan yang diterima oleh setiap individu kemudian diteruskan ke dalam otak. Setelah rangsangan ditangkap di dalam otak selanjutunya akan diorganisir yang kemudian akan menghasilkan sebuah pemahaman terhadap suatu hal yang sedang dipersepsi. Dari tahap ini setiap individu akan menyadari yang telah diperoleh melalui panca indra.

 Untuk mengetahui apakah para jamaah sudah paham terhadap isi dari kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan di Majelis Taklim Nurul Abror maka pengkajian ulang dan melihat dari jawaban para jamaah mengenai isi dari kegiatan tersebut. Pada pelaksanaan kegiatan pengajian mingguan peneliti mengamati bahwa rangkaian dari kegiatan tersebut yaitu diawali dengan membaca sholawat, pembukaan, membaca tawasul, menyampaikan isi materi, sesi tanya jawab, diakhiri dengan penutup, dan sebelum meninggalkan tempat para jamaah saling bermusafahah terlebih dahulu. Hal ini selaras dengan penuturan Endah Jubaedah dalam wawancara:

Sebelum pengajian dimulai, biasanya sih ibu-ibu pada sholawaan dulu sambil nunggu ustadz nya dateng, lalu dilanjut salam pembuka dari ustadzya sendiri baru masuk ke penyampaian materi dari ustadz, terus diakhiri dengan sesi pertanyaan dan penutup sebelum pulang dari pengajian juga biasanya kita bermusafahah dulu sama ustadz dan jamaah lainnya (Wawancara, 11/09/2023).

Sedangkan menafsirkan terkait isi materi yang disampaikan keseluruhan
informan memberikan pemahaman yang baik terhadap isi materi yang
disampaikan pada kegiatan tersebut. Pemahaman yang dihasilkan oleh jamaah
pada sub bab hasil penelitian memperlihatkan bahwa memang benar terbentuknya
suatu persepsi sesuai dengan pemahaman yang diperoleh masing-masing individu yang bersifat subjektif. Pemahaman ditunjukkan dengan penerapan nilai-nilai
keislaman yang sudah mereka implementasikan di kehidupan sehari-hari terkait materi yang telah disampaikan.



Sumber: *Dokumentasi Peneliti*

Gambar 3. Para Jamaah Mendengarkan Isi Materi Pengajian Mingguan

Gambar diatas menunjukkan para jamaah majelis taklim berkumpul mendengarkan isi materi yang disampaikan oleh Ustaz Uje Hafadzallahuta’ala. Para jamaah mendengarkan dengan seksama yang disampaikan karena bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Di bawah ini terdapat beberapa nilai-nilai agama yang mendasar yang
harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya (Majid, 2000:
8):

Pertama, Iman adalah energi spiritual yang mengendalikan dan
mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih dan menjalani kebenaran.
Karena itu iman tidak berhenti pada pengakuan atau pernyataan akan kepercayaan
adanya Tuhan saja, lebih jauh lagi iman adalah aktualisasi dalam amal kesalehan,
sehingga iman yang tidak melahirkan kesalehan bertindak adalah dusta
(Shofaussamawati, 2016: 212). Dalam hal ini jamaah menunjukkan dengan
ketaatannya dalam beribadah seperti menuntut ilmu ke majelis taklim. Hal
tersebut berkaitan dengan iman yang mereka miliki, iman tersebut tidak akan
sempurna jika diakui sebagai pembenaran dalam hati saja tanpa amal perbuatan.

Kedua, Islam merupakan ketaatan seseorang kepada hukum-hukum
syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw.
(Muhammad, 2008: 25). Dalam hal ini jamaah dalam melaksanakan segala
perbuatannya bergantung pada sumber hukum yaitu Al-Quraan dan Hadits
seperti yang digunakan oleh ustazah ketika menyampaikan isi ceramahnya.

Ketiga, Ihsan merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah
SWT. selalu hadir bersama umat-Nya dimanapun umat-Nya berada, sehingga
setiap umat selalu merasa diawasi. Dalam ajaran Islam, kejujuran juga dituntut
kepada orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib
menjawab sebat kemampuannya, bila tidak, maka Allah mengancamnya dengan
siksa yang amat pedih (Kuliyatun, 2020: 119).

Para jamaah menasihati karena mereka menyadari bahwa segala hal yang
dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT. Maka dari itu hal yang diperoleh dari
menasihati akan terbentuk keadaan yang sempurna, keadaan tersebut ditunjukkan
dengan kegembiraan rohani dan adanya cahaya pengetahuan yang diberikan oleh
Allah SWT. langsung ke dalam hatinya (Kabbani, 1998: 84).

Keempat, Takwa merupakan sikap mental yang positif terhadapnya
berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan
segenap perintahnya dan menjauhi segala larangannya (Kuning, 2018, 105).
Menerapkan nilai takwa di kehidupan sehari-hari oleh jamaah ditunjukkan dengan
selalu menjaga silaturahmi sebagai bentuk melaksanakan perintah Allah SWT.



Sumber: *Dokumentasi Peneliti*

Gambar 4. Jamaah Bermusafahah

Setelah dilaksanakannya kegiatan khitobah ta’siriyah para jamaah juga yang
dilakukan para jamaah yaitu bermusafahah. Kegiatan tersebut salah satunya untuk menjaga silaturahmi dengan sesama. Menjaga silaturahmi sangat bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

Kelima, Ikhlas yaitu sikap yang dimiliki oleh seseorang terhadap apa yang
telah diperbuatnya dan semata-mata hanya demi memperoleh ridha Allah SWT.
Bentuk ikhlas yang dilakukan oleh jamaah di kehidupan sehari-harinya yaitu ketika bersedekah. Sedekah dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap rida dan pahala semata dari Allah SWT (Firdaus, 2017: 93). Dalam sebuah wawancara Siti Maetoyah menuturkan bahwa:

Waktu itu pernah dibahas tentang sedekah sama ustadz Uje, yang bikin lumayan bikin saya tersadar. Sebagian rezeki kita ada rezeki orang lain mulai dari situ saya mulai rajin bersedekah, ya meskipun ga banyak tapi inshaalah saya usahakan untuk setiap hari bersedekah. Biasanya saya suka sedekah pas selesai sholat subuh (Wawancara, 11/09/2023).

Jamaah juga menyebutkan bahwa bersedekah tidak harus dalam keadaan
kaya, saat sedang susah pun harus tetap menyisihkan untuk bersedekah dengan
niat yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sehingga ikhlas merupakan
salah satu buah yang dihasilkan oleh niat. Namun niat yang baik tidak selalu diikuti
dengan keikhlasan (Arief, 2012: 33).

Keenam, Kata tawakal berasal dari bahasa Arab, yaitu wakala-yakilu-waklanyang artinya “menyerahkan, mewakilkan, dan wakil”. Terkait dengan arti
menyerahkan kata terdapat wakabillahi wa tawakkal ‘alaih artinya “pasrah kepada
Allah SWT dan menyerahkan kepada-Nya”. Selanjutnya yang terkait dengan kata
mewakilkan wakkaltuhu fatawakkalliy artinya “saya serahkan urusan kepadanya
sehingga dia mewakili diri saya”. Sedangkan untuk kata wakil wakiilu yaitu pemilik
urusan itu telah melimpahkan wewenang kepada wakil untuk menyelesaikan
urusannya dan ia disebut sebagai maukuulun ilaiih (Ad-Dumaiji, 2005: 11-13).
Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT. dengan penuh
harapan kepada-Nya serta memiliki keyakinan bahwa Allah SWT. akan membantu
dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Sebagai contoh tawakal yang
dilakukan oleh jamaah sesperti yang disebutkan di latar belakang ekonomi yaitu
mereka berusaha untuk membantu menambah penghasilan yang didapatkan
suaminya untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya dengan berjualan.
Mereka sudah berusaha dan meyakini bahwa Allah SWT. yang akan menentukan
hasil dari usahanya.

Ketujuh, Syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan
penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Jika manusia
merasa tidak perlu bersyukur maka dia telah mengingkari dan tidak mengimani
siapa sang pemberi segala nikmat tersebut. Bentuk syukur paling sederhana yang
dilakukan para jamaah yaitu memanfaatkan jasmani yang sehat yang diberikan
oleh Allah SWT. Dengan rutin pergi ke majelis taklim. Selain itu dalam bentuk
syukurnya para jamaah mengucap hamdalah terhadap nikmat yang telah diberikan
oleh Allah SWT. contohnya seperti nikmat sehat. Hal tersebut ditunjukkan ketika
ustazah menyanyakan kabar para jamaah menjawab alhamdulillah. Dengan
bersyukur apa yang telah diperoleh akan berguna bagi orang lain dan membuat
orang lain ridah (Tebba, 2003: 48).

Hasil pemahaman terkait kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan di
Majelis Taklim Roudlotul Muta’allimin yang diperoleh jamaah cukup baik. Hal
tersebut ditunjukan dengan jawaban dari hasil wawancara bahwa isi materi dari
kegiatan tersebut mudah dipahami dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Penilaian Jamaah Terhadap Kegiatan Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror

Tahap terakhir pada proses terbentuknya persepsi yaitu penilaian. Setelah terbentuknya pemahaman pada setiap individu maka akan menghasilkan suatu penilaian. Setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap suatu kegiatan yang telah dilakukannya. Begitu pula kegiatan yang telah dilakukannya. Begitu pula ketika jamaah selesai melaksanakan kegiatan pengajian mingguan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Abror akan menghasilkan penilaian yang berbeda-beda. Ada beberapa penilaian yang dihasilkan setelah dilaksanakan kegiatan tersebut.

Para jamaah memberikan penilaian terkait dengan penyampaian materi dalam kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan oleh Ustadz Uje Hafadzallahuta’ala, para jamaah menyampaikan penilaian terkait hal tersebut meliputi:

Pertama, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Ustadz Uje Hafadzallahuta’ala dalam menyampaikan materinya menggunakan metode dakwah *bil-lisan* maka keterampilan dalam berbahasa harus dikuasai. Dalam Al-Qur’an, membahas tentang komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah swt melalui Al-Qur’an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang
dibutuhkan umat manusia. Oleh karena hal itu, maka manusia seyogyanya
memperhatika bentuk-bentuk komunikasi itu agar dapat mencapat tujuan hidup
yang diharapkannya (Sulkifli & Muhtar, 2021: 68).

Jamaah menilai Ustadz Uje Hafadzallahuta’ala memiliki pembawaan dengan menggunakan bahasa yang baik, sederhana dan mudah dipahami. Dengan
pembawaan tersebut isi materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan
juga dimengerti dengan menggunakan gaya bahasa yang terdapat di dalam AlQuran.

Kedua, mengayomi para jamaah. Islam merupakan ajaran yang diturunkan
oleh Allah untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali
kepemimpinan. Islam memandang kepemimpinan sebagai suatu aspek yang
penting. Untuk menjalankan syariat Allah SWT, dibutuhkan seorang pemimpin
yang bertugas mengayomi manusia dijalan yang benar sesuai dengan prinsip
Syariah (Putri & Suryaningsih 2021, 2021: 219). Sikap dari ustadz kepada jamaah
sangat mengayomi, hal tersebut dilakukan secara konsisten oleh ustadz. Dalam
hal ini ustadz mengayomi keseluruhan kepada jamaah. Ketika kegiatan
berlangsung ustazah selalu menunjukkan kepeduliannya dengan menanyakan
kabar kepada para jamaah. Seperti yang disebutkan oleh Edah Jubaedah dalam
wawancara yaitu:

Selama pengajian berlangsung selama ini keliatannya bagus-bagus aja sih, dan sosok ustadz nya juga sangat mengayomi tidak menghakmi apabila kita kurang mengerti apa yang disampaikan. Begitu juga ustadz ini menggambarkan sosok pemimpin yang bagus sih selalu mengingkatkan kita untuk selalu berbuat baik dan menghindari perilaku buruk (Wawancara, 11/09/2023).

Ketiga, memiliki pengetahuan luas. Menjadi sosok pemimpin tentu harus
memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas. Hal tersebut selaras dengan yang
disebutkan oleh jamaah bahwa ketika ustadz menyampaikan materi tidak tentang
itu-itu saja. Ustazdz sering kali memberikan contoh atau perumpamaan terkait
materi yang disampaikan baik itu dari pengalaman pribadi maupun dari lingkungan
sekitar.

Penilaian dalam kegiatan *khitobah ta’siriyah* ini ditunjukkan dengan para
jamaah memberikan kesan positif terhadap kegiatan tersebut. Adanya kesan positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa kegiatan *khitobah ta’siriyah* yang dilaksanakan berlangsung dengan baik. Kesan positif yang diberikan mampu membawa atau mengarahkan ke kepribadian yang lebik baik. Kesan positif yang ditunjukkan dengan introspeksi. Pernyataan tersebut selaras dengan penuturan Tsaniatul Mawaddah dalam wawancara:

Yang dirasakan ketika mengikuti kegiatan tersebut sering buat saya sadar untuk sering-sering intropeksi diri. Saya juga mendapatkan dampak yang sangat luar biasa ya, banyak hal yang tadinya tidak tau menjadi tau (Wawancara, 11/09/2023).

Dari kegiatan pengajian mingguan tersebutjamaah menuturkan bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut sangat membawa banyak dampak yang diarasakan dan tentunya menambah ilmu keagamaan yang belum diketahui sebelumnya. Introspeksi dalam Islam disebut dengan muhasabah. Muhasabah
merupuakan mawas atau meneliti diri dengan menghitung-hitung perbuatan pada
tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu melakukan
muhasabah tidak harus pada akhir tahun atau akhir bulan saja melainkan dilakukan
setiap saat (Syukur, 2006: 83).

Berdasarkan ijma’ bermuhasabah hukumnya wajib. Seseorang mau
bermuhasabah dipengaruhi oleh faktor keimanan dan keyakinan bahwa Allah akan menghitung amal hamba-Nya. Apabila amal perbuatannya baik maka Allah akan memberikan balasan yang baik. Sebaliknya apabila amal perbuatannya buruk maka akan diberikan balasan yang buruk pula (Tebba, 2004: 28).

Bermuhasabah sangat penting dilakukan dan wajib hukumnya. Oleh
karena itu apabbila seseorang tidak bermuhasabah maka akan timbul dampak negatif diantaranya:

Pertama, menutup mata dari berbagai akibat. Kesalahan dan dosa yang
diperbuat oleh manusia pasti akan ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat.
Pentingnya bermuhasabah akan membuat seseorang menjadi tahu dari akibatakibat tersebut dan tidak mamu melakukan kesalahan atau dosa dengan alasan mengetahui dan menyadari akibat yang akan dirasakannya. Namun, apabila orang yang tidak melakukan muhasabah akan menutup mata dari berbagai akibat
perbuatan buruk, baik akibat itu akan menimpa dirinya maupun keluarganya.

Kedua, larut dalam keadaan. Apabila seseorang tidak bermuhasabah maka
akan larut dalam keadaan sehingga dirinya dikendalikan oleh keadaan bukan ia
yang mengendalikan keadaan. Seseorang yang larut dalam keadaan akan menjadi
orang yang lupa diri di kala senang dan putus asa di kala susah.

Ketiga, mengandalkan ampunan Allah. Setiap orang yang telah berbuat
dosa pasti mengharapkan ampunan dari Allah SWT. Seseorang yang tidak
bermuhasabah ia hanya mengandalkan ampunan dari Allah SWT. tanpa bertaubat
terlebih dahulu. Tidak mungkin Allah akan mengampuni seseorang tanpa taubat
dan tidak mungkin seseorang bertaubat tanpa bermuhasabah. Karena taubat itu
harus disertai dengan menyadari kesalahan yang telah diperbuat, menyesalinya,
dan tidak akan mengulanginya lagi.

Keempat, mudah melakukan dosa. Apabila seseorang tidak bermuhasabah maka ia akan menyepelekan ketika melakukan perbuatan yang dosa. Karena dianggapnya tidak berbahaya dan tidak beresiko maka orang yang tidak bermuhasabah akan mudah melakukan perbuatan dosa. Sedangkan orang yang bermuhasabah, dosa sekecil apapun ia akan menyelesaikannya dengan penyesalan yang sangat mendalam (Yani, 2007: 237-239).

Dari kegitan pengajian mingguanyang dilakukan para jamaah lebih sering
mawas diri atau bermuhasabah. Setelah mendengarkan materi yang disampaikan
para jamaah menaruh lebih perhatiannya pada apa yang telah mereka perbuat
sebelumnya yang kurang sesuai dengan syariat Islam. Mereka menyadari masih
banyak perbuatan mereka yang belum sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu
mereka bermuhasabah agar dapat memperbaiki perbuatannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada sub bab hasil penelitian, 10 orang jamaah yang menjadi informan memberikan penilaian terhadap kegiatan pengajian mingguan yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Nurul Abror. Penilaian yang diberikan berupa ulasan positif karena melalui kegiatan ini jamaah memperoleh lebih banyak ilmu agama dengan metode penyampaian yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung dengan sikap ustadz yang mengayomi jamaah dan mempunyai ilmu menafsirkan isi materi. Selain itu, kegiatan pengajian mingguan ini dapat meninggalkan kesan pada jemaahnya, seperti kemampuan mawas diri, munculnya kesadaran beragama, dan perubahan sikap yang positif dalam beragama.

PENUTUP

Setelah menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi jamaah
terhadap kegiatan pengajian mingguandi Majelis Taklim Nurul Abror,
persepsi terbut diambil dari indikator persepsi yaitu penerimaan rangsangan
melalui panca indera, pemahaman, dan penilaian. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguandi Majelis Taklim Nurul Abror yaitu menghasilkan persepsi yang baik dengan menggunakan metode dakwah *bil-lisan* sebagai penerimaan stimulus, menerapkan nilai-nilai keislaman di
kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pemahaman, dan memberikan penilaian
dengan meninggalkan kesan yang postif dengan bentuk bermuhasabah.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap persepsi
jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguandi Majelis Taklim Nurul Abror. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan yakni diharapkan
kepada penyelenggara kegiatan pengajian mingguandi Majelis Taklim Nurul Abror untuk tetap meneguhkan hati dan melanjutkan kegiatan ini agar terus
memberikan ajaran agama Islam yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
Serta kepada para jamaah lebih baik diharapkan untuk mengajak masyarakat
lainnya yang belum tergerak hatinya mengikuti kegiatan di majelis taklim dan
selalu menerapkan nilai-nilai keislaman yang sudah didapat di kegiatan pengajian mingguandi kehidupan sehari-hari. Lalu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat dan mengembangkan pada penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi. Tidak hanya meneliti sebagian kecil mengenai majelis taklim, agar masyarakat lebih mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dumaiji, A. (2005). Hidup Tentram dengan Tawakal, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Aliyudin., & AS, Enjang. (2009). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Tim Widya
Padjadjaran.

Ankhofiyya, N., Abidin, Z., & Badrudin. (2020). Bahasa Tabligh yang Efektif
dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu’I Qaulan Baligha Q.S.
An-Nisa ayat 63) dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 11(01), 68-
87.

An-Nabiry, F. (2008). *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da,i.* Jakarta: Amzah.

Ariani, A. (2012). Etika Komunikasi Dakwah Menurut Alquran dalam Jurnal IlmuDakwah 11(21), 7-16.

Arief, A. (2012). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers.

Firdaus. (2017). Sedekah dalam Perspektif Al-Quran dalam Jurnal Pendidikan danStudi Islam, 3(1), 88-100.

Hamka, M. (2002). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja DenganMotivasi Berprestasi. Skripsi, Fakultas Psikologi Surakarta: Universitas
Muhammadiyah.

Kabbani, S. M. H. (1998). *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi.* Jakarta:PT. Serambi Imu Semesta.

Kuliyatun. (2020). Kajian Hadits: Iman, Islam, dan Ihsan dalam Perspektif
Pendidikan Agama Islam dalam Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan,6(2), 110-122.

Kuning, A. H. (2018). Takwa dalam Islam dalam Jurnal Istiqra, 6(1), 103-110

laihi, W. (2010). Komunikasi Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Ma’arif, B. S. (2010). Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi. Bandung: Simbiosa
Rekatama Media.

Majid, N. (2000). Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam KehidupanMasyarakat. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Muhammad, A. (2008). *Hukum Pengangkutan Niaga.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Munawwir, A. W. (2007). Al Munawwir Edisi Indonesia-Arab. Surabya: Pustaka
Progressif.

Putri, D. P., & Suryaningsih, S. A. (2021). Peran Kepemimpinan Islami sebagai
Upaya Optimalisasi Kinerja dan Kesejahteraan Karywan di CV. Pratama
Ekspedisi Kabupaten Pasuruan dalam Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, 4(2), 219-232.

Rahmat, J. (1996). Etika Komunikasi: Perspektif Religi. Jakarta: Perpustakaan
Nasional.

Shofaussamawati. (2016). Iman dan Kehidupan Sosial dalam Jurnal Studi Hadis,2(2), 211-224.

Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam
Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat dalam Jurnal El-Madani:Dakwab dan Komunikasi Islam, 3(02), 2017-215.

Sulkifli., & Muhtar. (2021). Komunikasi dalam Pandangan Al-Quran dalam JurnalPPAPPASANG, 3(1), 66-81.

Suparta, M. (2009). *Metode Dakwah. Jakarta: Rahmat Semesta.*

Tebba, S. (2007). Meditasi Sufistik. Mataram: Pustaka Irvan.

Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV. Andi.

Yani, A. (2007). Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji. Jakarta: Al-Qalam.